

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Perusahaan yang terdaftar di BEI dipilih karena memiliki ketersediaan sumber data yaitu perusahaan yang terdaftar di bursa diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya.

##### 3.1.2 Sampel

Pada penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dan industri keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan jumlah sampel pada tahun 2015 sebanyak 86, tahun 2016 sebanyak 89, tahun 2017 sebanyak 91, tahun 2018 sebanyak 96, dan tahun 2019 sebanyak 99. Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dan industri keuangan dikarenakan perusahaan pada bidang tersebut terekspos transaksi besar atas instrumen keuangan dan instrumen keuangan tersebut dilaporkan sebagai nilai wajar pada laporan posisi keuangan (Paoloni et al., 2017). Berikut merupakan beberapa kriteria yang ditetapkan peneliti:

1. Perusahaan perbankan dan industri keuangan (asuransi, pendanaan, dan investasi) yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019.
2. Memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat diakses yaitu data tata kelola perusahaan, data nilai wajar aset keuangan yang digunakan perusahaan.
3. Perusahaan perbankan dan industri keuangan (asuransi, pendanaan, dan investasi) yang menggunakan hirarki nilai wajar yaitu pengukuran nilai wajar aset keuangannya berpedoman pada PSAK 68.

**Tabel 3. 1 Data Sampel Perusahaan**

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	Total
1	Perusahaan perbankan dan industri keuangan (asuransi, pendanaan, dan investasi) yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019.	86	89	91	96	99	461
2	Data laporan tahunan yang tidak dapat diakses.	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan hirarki nilai wajar	12	10	13	13	16	64

<b>Total Sampel</b>	397
---------------------	-----

### 3.2 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Relevansi Nilai

Berdasarkan *International Accounting Standards Board* (IASB, 2010), secara kerangka konseptual pelaporan informasi keuangan akan sangat berguna jika disampaikan secara jujur dan relevan. Penyampaian informasi keuangan dinyatakan relevan ketika mampu membuat perbedaan di dalam pengambilan keputusan. Perbedaan yang dimaksud adalah informasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk memprediksi nilai pasar perusahaan. Pengukuran ini menggunakan model Ohlson (1995):

$$MVE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BVE_{it} + \alpha_2 NI_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$MVE_{it}$  = *Market Value of Equity* (harga atau nilai pasar ekuitas) perusahaan  $i$  pada tanggal publikasi laporan keuangan. Jumlah lembar saham beredar  $X$  harga saat publikasi (akhir tahun) ngomomngnya saat publikasi.

$BVE_{it}$  = *Book Value of Equity* (nilai buku ekuitas) perusahaan  $i$  pada tanggal publikasi laporan keuangan.

$NI_{it}$  = *Net Inome* (pendapatan bersih) perusahaan  $i$  pada tanggal publikasi laporan keuangan.

$\varepsilon_{it}$  = Error

### 3.3.2 Nilai Wajar

IASB mengambil langkah dengan menetapkan standar akuntansi yang harmonis melalui penerapan nilai wajar. Perusahaan yang menerapkan IFRS 13 sebagai pedoman pelaporan diharuskan untuk mengungkapkan nilai wajar untuk semua aset dan liabilitas yang dimiliki. Berdasarkan input yang digunakan untuk mengukur nilai wajar, aset dan liabilitas dikategorikan ke dalam 3 tingkat hierarki yang dijelaskan dalam PSAK 68 (2013), berikut:

- Level 1 merupakan harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang dapat ditemukan di pasar aktif dan dapat diakses oleh entitas pada saat tanggal pengukuran. Harga kuotasian yang dapat ditemukan di pasar aktif merupakan bukti yang paling andal dan tidak memerlukan penyesuaian.
- Level 2 merupakan input yang masih dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung namun selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1.
- Level 3 merupakan input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. Input yang tidak dapat diobservasi ini menggambarkan dugaan yang digunakan pelaku pasar saat menetapkan harga aset atau liabilitas, meliputi dugaan mengenai risiko.

Menurut Ehalaiye et al. (2020) terdapat tingkat objektivitas yang berbeda untuk setiap level nilai wajar. Level 1 memiliki tingkat objektif paling tinggi karena terdapat di pasar aktif, kemudian level 2 kurang objektif karena harga diperoleh dari aset atau liabilitas serupa yang terdapat di pasar aktif, dan level 3 dianggap paling kurang objektif (subjektif) karena hanya mengandalkan informasi pasar sebagai masukan untuk estimasi nilai wajar.

Untuk menguji penurunan relevansi nilai dari nilai wajar level 1 ke level 3, tingkat koefisien harus positif signifikan untuk aset dan negatif signifikan untuk liabilitas. Selain itu nilai koefisien juga harus menurun dari level 1 ke level 3.

### **3.3.3. Independensi Dewan Komisaris**

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak boleh terlibat dalam pengelolaan perusahaan (Rimardhani et al., 2016). Independensi dewan komisaris merupakan kunci dalam memastikan bahwa manajer tidak melakukan perilaku oportunistik (Mwapula, 2016). Independensi dewan komisaris dapat diketahui dari proporsi dewan komisaris independen dibandingkan dengan anggota dewan komisaris perusahaan. Tugas dari dewan komisaris independen adalah melakukan pengawasan terkait kualitas informasi, kelengkapan laporan serta memberikan masukan bagi dewan direksi. Keberadaan independensi dewan komisaris dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan karena dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam tata kelola perusahaan (Gunawijaya, 2015). Pengukuran

proporsi Independen Dewan Komisaris dapat diukur dengan rumus dibawah ini :

$$\text{IDK} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### **3.3.4. Aktivitas Komite Audit**

Aktivitas komite audit merupakan mekanisme pengawasan dan tata kelola yang efektif oleh komite audit. Aktivitas komite audit diukur menggunakan jumlah rapat komite audit (Pamudji & Trihartati, 2010). Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan akan meningkatkan keefektifan komite audit dalam mengawasi manajemen manajemen, agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri (Kusumaningtyas & Farida, 2015). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Pertemuan rapat yang diadakan secara berkala membuat komite audit dapat bergerak lebih cepat dalam mendeteksi serta menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam perusahaan untuk mengantisipasi munculnya permasalahan yang lebih besar (Liyanto & Anam, 2019).

#### **3.3.5. Komite Risiko**

Komite risiko bertujuan untuk menentukan dan mengevaluasi risiko (Subramaniam et al., 2009). Komite risiko dapat memantau dan memberi saran kepada manajemen dalam mengestimasi nilai wajar, sehingga berpotensi mengurangi masalah dan risiko terkait nilai wajar Level 3 (Song et

al., 2010). Dalam penelitian Aebi et al., (2012) mengatakan bahwa memiliki komite risiko secara umum menunjukkan manajemen risiko yang lebih kuat dan akibatnya tata kelola perusahaan yang lebih baik. Maka dari itu, variabel komite risiko dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite risiko dan 0 bagi yang tidak memiliki komite risiko.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **3.4.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan kriteria hasil one sample kolmogorov-smirnov test memiliki nilai signifikansi  $>0,05$  maka artinya data residual telah terdistribusi secara normal (Murniati et. al., 2013).

##### **3.4.1.2 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan uji Run Test untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak. Apabila nilai Sig yang diperoleh diatas  $0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi (Murniati et. al., 2013).

##### **3.4.1.3 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yaitu jika nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$  maka artinya terdapat multikolinearitas yang tidak

dapat ditoleransi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat multikolinearitas (Murniati et. al., 2013).

#### **3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan kriteria apabila nilai signifikansi variabel independen > alfa (0,05) artinya tidak terjadi heteroskedastisitas (Murniati et. al., 2013).

#### **3.4.2 Uji F (Simultan)**

Uji F dilakukan guna mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Kriteria Uji F yang ditetapkan sebesar 0.5 atau 5%. Apabila nilai signifikan F < 0.05 maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

#### **3.4.3 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan menggunakan turunan dari model Ohlson 1995 yang diadopsi dari research sebelumnya, dengan menggunakan model persamaan :

- Model pengujian hipotesis 1

$$Price_i = \alpha_0 + \beta_1 NFVA_{it} + \beta_2 FVA_{it} + \beta_3 NFVL_{it} + \beta_4 FVL_{it} + \beta_5 EPS_{it} + \varepsilon_i$$

- Model pengujian hipotesis 2



$$Price_i = \alpha_0 + \beta_1 NFVA_{it} + \beta_2 FVA1_{it} + \beta_3 FVA2_{it} + \beta_4 FVA3_{it} + \beta_5 NFVL_{it} + \beta_6 FVL1_{it} + \beta_7 FVL2_{it} + \beta_8 FVL3_{it} + \beta_9 EPS_{it} + \varepsilon_i$$

- Model pengujian hipotesis 3

**Persamaan 1 (Independensi Dewan Komisaris):**

$$Price_i = \alpha_0 + \beta_1 NFVA_i + \beta_2 FVA1_i + \beta_3 FVA2_i + \beta_4 FVA3_i + \beta_5 FVA1_i * IDK_i + \beta_6 FVA2_i * IDK_i + \beta_7 FVA3_i * IDK_i + \beta_8 NFVL_i + \beta_9 FVL1_i + \beta_{10} FVL2_i + \beta_{11} FVL3_i + \beta_{12} FVL1_i * IDK_i + \beta_{13} FVL2_i * IDK_i + \beta_{14} FVL3_i * IDK_i + \beta_{15} EPS_i + \beta_{16} IDK_i + \varepsilon_i$$

**Persamaan 2 (Komite Audit):**

$$Price_i = \alpha_0 + \beta_1 NFVA_i + \beta_2 FVA1_i + \beta_3 FVA2_i + \beta_4 FVA3_i + \beta_5 FVA1_i * KA_i + \beta_6 FVA2_i * KA_i + \beta_7 FVA3_i * KA_i + \beta_8 NFVL_i + \beta_9 FVL1_i + \beta_{10} FVL2_i + \beta_{11} FVL3_i + \beta_{12} FVL1_i * KA_i + \beta_{13} FVL2_i * KA_i + \beta_{14} FVL3_i * KA_i + \beta_{15} EPS_i + \beta_{16} KA_i + \varepsilon_i$$

**Persamaan 3 (Komite Risiko):**

$$Price_i = \alpha_0 + \beta_1 NFVA_i + \beta_2 FVA1_i + \beta_3 FVA2_i + \beta_4 FVA3_i + \beta_5 FVA1_i * KR_i + \beta_6 FVA2_i * KR_i + \beta_7 FVA3_i * KR_i + \beta_8 NFVL_i + \beta_9 FVL1_i + \beta_{10} FVL2_i + \beta_{11} FVL3_i + \beta_{12} FVL1_i * KR_i + \beta_{13} FVL2_i * KR_i + \beta_{14} FVL3_i * KR_i + \beta_{15} EPS_i + \beta_{16} KR_i + \varepsilon_i$$

Keterangan :

$Price_i$  = Harga saham perusahaan i pada tanggal publikasi laporan keuangan dibagi jumlah lembar saham beredar.

$NFVA_i$  ( $NFVL_i$ ) = *Non fair value asset (liabilities)*, nilai aset tidak wajar (liabilitas) per saham perusahaan i pada tanggal publikasi laporan keuangan.

$FVA_i$  ( $FVL_i$ ) = *Fair value asset (liabilitas)* per saham perusahaan i terkait dengan Level 1, 2 atau 3 dari hierarki nilai wajar pada tanggal publikasi laporan keuangan.

$EPS_i$  = *Earning Per Share* tidak termasuk pos luar biasa perusahaan i pada tanggal publikasi laporan keuangan.

$\varepsilon_i$  = Error

$\beta_0 - \beta_{16}$  = Koefisien

#### **3.4.4 Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi dilihat melalui nilai Adjusted R<sup>2</sup> untuk model persamaan untuk mengetahui besaran persentase pengaruh variabel moderasi yaitu dari independensi dewan komisaris (IDK), aktivitas komite audit (AKA), dan komite risiko (KR) terhadap relevansi nilai dari nilai wajar (Murniati et. al., 2013). Nilai R square pada persamaan baru dalam pengukuran relevansi nilai harus memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai R square sebelumnya dan nilai R tidak sama dengan nol sehingga dapat dinyatakan memoderasi penelitian.